

Original Research

**POLA PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI APOTEK "X" KABUPATEN KEPULAUAN
TALAUD SULAWESI UTARA**

**THE PATTERN USE OF ANTIBIOTICS AT "X" PHARMACY
TALAUD ISLAND DISTRICT, NORTH SULAWESI**

Ulvi Nur Rista^{1*}, Maria Sheila², Lidya Nita², Delia Septilia², Yanti Lestari², Ni Wayan Aritarini², Ririn Ramdhani², Yutya Sofyarista², Virannisya Hirsan², Agung Aji², Salni Nindita², Wiriyawan², Alma Sonang Ratih², Rahelia Purba², Yuyun Andrianti²

^{1,2}Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Kota Jakarta Utara, Indonesia, 14350

*E-mail: ulvinurrista@yahoo.co.id

Abstrak

Antibiotika merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih lemah, sehingga antibiotik sering digunakan secara tidak sesuai atau tidak rasional. Hal tersebut menyebabkan kejadian resistensi antimikroba semakin meningkat secara signifikan. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik dengan menggunakan resep dan tanpa resep di salah satu apotek "X" yang berada di Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini bersifat retrospektif deskriptif, dilakukan pada bulan Januari 2022 dengan mengambil data periode 01 Oktober sampai 31 Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase penggunaan antibiotik dengan resep dokter sebesar 66% sedangkan tanpa resep dokter sebesar 34%, hal tersebut tidak sesuai dengan regulasi yang ada dimana penggunaan antibiotik harus berdasarkan dengan resep dokter. Persentase penggunaan tiga antibiotik terbanyak adalah Cefixime (41%), Amoxicillin (23%) dan Azitromisin (15%). Persentase antibiotik yang sering dibeli dengan menggunakan resep dokter yaitu Cefixime (55%) dan Azitromisin (21%) yang termasuk kategori *watch* serta antibiotik yang sering dibeli tanpa resep dokter yaitu Amoxicillin (57%) termasuk kategori *access* dilanjutkan dengan Cefixime (15%). Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penggunaan antibiotika tanpa menggunakan resep dokter, maka dari itu pentingnya edukasi dan informasi seorang apoteker sebagai upaya pencegahan terjadinya resistensi antibiotik.

Kata kunci: Antibiotik; apotek; resep antibiotik

Abstract

Antibiotics are the main treatment in the management of infectious diseases. Public understanding of the use of antibiotics is still weak, so antibiotics are often used inappropriately or irrationally. This causes the incidence of antimicrobial resistance to increase significantly. The purpose of this study was to determine the pattern of antibiotic use using prescription and non-prescription at one of the "X" pharmacies located in the Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province. This is a descriptive retrospective research, conducted in January 2022 by taking data from 01 October to 31 December 2021. The results show that the percentage of antibiotics use with a doctor's prescription is 66% while without a doctor's prescription is 34%, this is not in accordance with the existing regulation where the use of antibiotics must be based on a doctor's prescription. The highest percentage of use of 3 antibiotics are Cefixime (41%), Amoxicillin (23%), and Azithromycin (15%). Antibiotics that are often purchased using a doctor's prescription are Cefixime (55%) and Azithromycin (21%) which are included in the watch category and antibiotics that are often purchased without a doctor's prescription, namely Amoxicillin (57%) are included in the access category followed by Cefixime (15%). It can be concluded that there is still the use of antibiotics without

using a doctor's prescription, therefore the importance of education and information of a pharmacist as an effort to prevent the occurrence of antibiotic resistance.

Keywords: Antibiotics; pharmacy; antibiotic prescriptions

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan pada pasien dengan penyakit infeksi akibat bakteri, namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap bakteri. Antibiotik tidak efektif untuk melawan virus. Antibiotik selain membunuh mikroorganisme atau menghentikan reproduksi bakteri juga membantu sistem pertahanan alami tubuh untuk mengeleminasi bakteri tersebut [1].

Pemberian antibiotika merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Adapun manfaat penggunaan antibiotik tidak perlu diragukan lagi, akan tetapi penggunaannya yang berlebihan akan segera diikuti dengan munculnya kuman kebal antibiotik, sehingga manfaatnya akan berkurang. Resistensi kuman terhadap antibiotik, terlebih lagi *multi drug resistance* merupakan masalah yang sulit diatasi dalam pengobatan pasien. Hal ini muncul sebagai akibat pemakaian antibiotik yang kurang tepat dosis, jenis dan lama pemberian sehingga kuman berubah menjadi resisten [2]. Resistensi kuman terhadap antibiotik menyebabkan layanan pengobatan menjadi tidak efektif, mengakibatkan layanan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan [3].

Di Indonesia, pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih lemah, sehingga antibiotik sering digunakan secara tidak sesuai atau tidak rasional. Hal tersebut menyebabkan kejadian resistensi antimikroba semakin meningkat secara signifikan [4]. Alasan seseorang menggunakan antibiotik tanpa resep dokter antara lain karena sudah pernah menggunakan antibiotik sebelumnya dan pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik [1]. Selain itu, pengetahuan dan keyakinan juga merupakan faktor kognitif seseorang dalam perilaku kesehatan termasuk perilaku menggunakan antibiotik [5].

Kasus penggunaan antibiotik tanpa resep masih banyak terjadi di negara maju maupun negara berkembang. Di Spanyol juga telah ditetapkan peraturan bahwa antibiotik tidak dapat dijual tanpa resep dokter. Tetapi dari 108 apotek yang menjual antibiotik, hanya 57 apotek (52,8%) menjelaskan bahwa mereka tidak dapat memberikan antibiotik secara bebas untuk menghindari resistensi antibiotik, dan penggunaan antibiotik tertinggi untuk mengatasi infeksi saluran kencing 79.7% [6].

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik dengan menggunakan resep dan tanpa resep di salah satu apotek "X" yang berada di Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Manfaat penelitian ini memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai berapa banyak penjualan antibiotik dengan menggunakan resep dan tanpa resep, agar dapat dievaluasi kembali untuk penggunaan antibiotik secara rasional. Serta dapat menjadi penggerak bagi apoteker dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan bagi pemerintah agar dapat menjadi dasar untuk memperketat kebijakan terkait penggunaan antibiotik di Indonesia.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Apotek "X" Kabupaten Kepulauan Talaud Provisinsi Sulawesi Utara, pada bulan Januari 2022 dengan mengambil data periode 01 Oktober sampai 31 Desember 2021.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang didasarkan pada catatan kartu stok, catatan penjualan serta resep di apotek "X".

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian adalah seluruh antibiotik yang dijual pada bulan Oktober-Desember 2021 di apotek "X" Data yang diambil meliputi hari dan tanggal pembelian, jenis antibiotik, jumlah antibiotik. Pengumpulan data dimulai dengan penelusuran data dari kartu stok dan catatan penjualan serta resep dokter yang terdapat antibiotik dari tanggal 01 Oktober sampai 31 Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini hasil penelitian terkait persentase penggunaan antibiotik dengan resep dan tanpa resep dalam 3 bulan. Lihat tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase penggunaan antibiotik resep dan non resep

Jenis	Jumlah	Persentase (%)
Resep	361	66%
Non Resep	183	34%

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa persentase penggunaan antibiotik dengan resep dokter yakni sebesar 66% sedangkan non resep sebesar 34%. Faktor yang menyebabkan obat antibiotik yang diperoleh menggunakan resep dokter lebih banyak dibandingkan tanpa resep yaitu dikarenakan antibiotik termasuk kedalam obat keras yang artinya dalam pembelannya harus menggunakan resep dokter. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan regulasi yang ada di Indonesia yaitu Permenkes No. 28 tahun 2021 tentang pedoman penggunaan antibiotik. Pada pedoman tersebut dilakukan pembatasan antibiotik artinya harus diberikan dengan resep dokter atau dokter gigi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan antibiotik telah dikelompokkan dalam kategori AwaRe: *ACCESS*, *WATCH* dan *RESERVE*. Hal tersebut untuk memudahkan penerapan penggunaan antibiotik, memperbaiki hasil terapi, sekaligus mendukung rencana aksi global WHO dalam pengendalian resistensi antibiotik [7].

WHO (2011) telah mengeluarkan enam kebijakan dalam memerangi masalah terkait resistensi antibiotik yang ditujukan kepada semua pemangku kebijakan, termasuk para pembuat kebijakan dan perencana, masyarakat dan pasien, praktisi dan pemberi resep obat, apoteker dan industri farmasi [8]. Sehingga dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan tersebut, maka diharapkan pelayanan kesehatan serta peningkatan surveilans penggunaan antibiotik rasional dan surveilans resistensi antibiotik kepada masyarakat dapat lebih kritis lagi terhadap pembelian antibiotik, agar tidak terjadi efek yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, data dibawah ini merupakan jenis antibiotik yang banyak digunakan dan dijual di Apotek "X" yaitu :

Tabel 2. Jenis antibiotik

Jenis Antibiotik	Total	Persentase (%)
Cefixime	225	41%
Amoxicillin	123	23%
Azitromicin	83	15%
Metronidazol	28	5%
Cefadroxil	14	3%
Co-amoxiclav	15	3%
Ampicilin	13	2%
Asam Pipemidat	10	2%
Ciprofloxacin	11	2%
Clindamicin	9	2%
Ertromisin	7	1%
Levofloxacin	6	1%

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh bahwa antibiotik yang sering digunakan yaitu Cefixime (41%), Amoxicillin (23%) dan Azitromicin (15%). Diketahui bahwa Cefixime termasuk antibiotik golongan sefalosporin generasi III, yang bekerja dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri dengan mekanisme serupa dengan penisilin dengan aktivitas kurang aktif terhadap kokus Gram-postif dibanding generasi-I, tapi lebih aktif terhadap *Enterobacteriaceae*, termasuk strain yang memproduksi beta-laktamase [9]. Berdasarkan hasil di lapangan penggunaan cefixime sering diresepkan oleh dokter untuk pasien pasca operasi, batuk dan radang. Untuk mengetahui penggunaan antibiotik diatas berdasarkan resep atau tanpa resep, maka akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Persentase antibiotik dengan resep dan tanpa resep

Jenis Antibiotik	Resep		Non Resep	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Amoxicillin	19	5%	104	57%
Ampicilin	2	0,50%	11	6%
Asam Pipemidat	7	2%	3	2%
Azitromicin	77	21%	6	3%
Cefadroxil	4	1%	10	5%
Cefixime	197	55%	28	15%
Ciprofloxacin	2	1%	9	5%
Clindamicin	4	1%	5	3%
Co-amoxiclav	14	4%	1	0,50%
Ertromisin	4	1%	3	2%
Levofloxacin	6	2%	0	0%
Metronidazol	25	7%	3	2%

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh bahwa antibiotik yang sering dibeli dengan menggunakan resep dokter yaitu Cefixime (55%) dan Azitromisin (21%). Masing-masing termasuk ke dalam antibiotik golongan sefalosporin generasi III dan makrolida. Cefixime dan

azitromisin paling banyak diresepkan oleh dokter hal tersebut kemungkinan karena adanya faktor bahwa obat tersebut termasuk antibiotik kelompok *watch* yaitu digunakan untuk indikasi yang khusus atau ketika antibiotik kelompok *access* tidak efektif. Mengingat antibiotik kelompok ini memiliki kemampuan yang lebih tinggi dan berpotensi menimbulkan resistensi, maka harus diprioritaskan sebagai target utama dalam program pengawasan dan pemantauan [7]. Selain itu berdasarkan tatalaksana *corona virus disease-19* (covid-19) edisi 4 tahun 2022, mengatakan bahwa penggunaan obat Azitromisin dapat diberikan sebagai terapi tambahan *corona virus disease-19* (covid-19) jika terduga mengalami gejala ko-infeksi bakteri maka penggunaan azitromisin untuk menghambat neuromidase sehingga dokter meresepkan obat tersebut [10].

Sedangkan untuk jenis antibiotik yang sering dibeli tanpa resep dokter yaitu Amoxicillin (57%) dilanjutkan dengan Cefixime (15%). Penelitian di Yogyakarta, Indonesia selama periode 4 minggu memberikan prevalensi penggunaan antibiotik tanpa resep sebanyak 7,3% dari 559 responden. Jenis antimikroba yang paling banyak digunakan tanpa resep dalam penelitian ini diantaranya Amoxicillin (77%) yang merupakan antibiotik paling populer digunakan tanpa resep dengan lamanya penggunaan kebanyakan kurang dari lima hari [11].

Amoxicillin merupakan antibiotik golongan penisilin yang merupakan golongan antibiotik pertama yang digunakan untuk terapi dan termasuk dalam kelas beta-laktam [12]. Amoxicillin termasuk antibiotik kelompok *access* yaitu yang paling familiar ditengah-tengah masyarakat dan tersedia di semua fasilitas pelayanan kesehatan serta digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri yang umum terjadi [9]. Amoxicillin tanpa resep dokter merupakan bukan hal yang tepat. Meskipun jenis antibiotik Amoxicillin ini merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, akan tetapi pada penggunaan yang tidak sesuai dapat timbul efek samping yang tidak diinginkan seperti reaksi alergi yang merupakan bentuk efek samping yang paling sering dijumpai pada pengguna Amoxicillin bahkan dapat mengakibatkan terjadinya resistensi [12].

Faktor-faktor yang mendukung Amoxicillin menjadi obat antibiotik yang paling banyak diperoleh pasien tanpa resep dokter yaitu pasien sudah pernah memeriksakan penyakitnya ke dokter dan mendapatkan resep antibiotik kemudian pasien tersebut mengingat nama antibiotiknya yang selanjutnya apabila penyakitnya kembali, mereka akan menebus obat antibiotik itu tanpa memeriksakan lagi penyakitnya kedokter dan menebus obat antibiotiknya tanpa resep dokter. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Beatrix (2013) yaitu seluruh responden tersebut pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter sebelumnya. Selain itu juga dikarenakan rendahnya tingkat pemberian informasi obat kepada pasien sehingga pasien tersebut tidak mengenal lebih dalam mengenai obat antibiotik tersebut dan selalu membelinya secara bebas tanpa resep dokter. Berdasarkan penelitian Beatrix (2013) jawaban responden menunjukkan mayoritas pasien masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah terhadap penggunaan antibiotik. Selain mudah diperoleh Amoxicillin harganya pun tidak mahal, sehingga penggunaannya cenderung tinggi. Dalam studi penggunaan antibiotika tanpa resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT, hasil menunjukkan bahwa semua responden (108 responden) cenderung pernah menggunakan antibiotika tanpa resep dokter dan tingkat kesadaran responden masih rendah [1].

Penelitian dari Ihsan *et al*, (2016) pada 287 konsumen Apotek di Kendari menunjukkan bahwa responden cenderung pernah menggunakan antibiotika tanpa resep dokter dengan tingkat pengetahuan pasien kurang (56,44%). Perilaku penggunaan antibiotika bahwa responden memperoleh antibiotika di Apotek (94,07%), sumber informasi dalam menggunakan antibiotik adalah dokter (43,90%), jenis penyakit yang diobati adalah gejala demam (54,34%), jenis antibiotika yang sering digunakan adalah amoksisilin (54,34%), dan pembelian antibiotika untuk

satu kali pengobatan adalah 87,80% [13].

Oleh karena kurangnya pemahaman pasien terkait penggunaan antibiotik, maka perlu adanya konseling dan edukasi dari seorang apoteker. Dalam hal ini, apoteker berperan memberikan edukasi dan informasi tentang pengendalian resistensi antibiotik serta pencegahan dan pengendalian infeksi kepada tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga pasien. Kegiatan edukasi yang disertai dengan sosialisasi tentang kebijakan dan prosedur restriksi antibiotik dapat meningkatkan efektivitas edukasi [14].

Edukasi dan konseling dapat dilakukan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi ataupun pemastian terkait pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan. Selain itu dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai antibiotik. Disamping itu pemerintah juga dapat membuat kebijakan periklanan mengenai antibiotika karena promosi obat yang juga berperan besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotika.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persentase penggunaan antibiotik menggunakan resep jauh lebih besar yakni sebesar 66% sedangkan non resep sebesar 34%. Antibiotik yang sering diperoleh dengan resep dokter yaitu Cefixime dan Azitromisin. Masing-masing termasuk kedalam antibiotik golongan sefalosporin generasi III dan makrolida. Penggunaan obat Azitromisin untuk terapi tambahan *corona virus disease-19* (covid-19) jika terduga mengalami gejala ko-infeksi bakteri maka penggunaan azitromisin untuk menghambat neuromidase sehingga dokter meresepkan obat tersebut.

Sedangkan untuk jenis antibiotik yang sering dibeli tanpa resep dokter yaitu Amoxicillin. Obat Amoxicillin paling familiar di masyarakat tetapi penggunaan Amoxicillin tanpa resep dokter bukan hal yang tepat. Meskipun jenis antibiotik Amoxicillin ini merupakan obat terpilih yang paling dibutuhkan untuk pelayanan kesehatan, akan tetapi pada penggunaan yang tidak sesuai memberikan efek samping yang tidak diinginkan seperti reaksi alergi bahkan dapat mengakibatkan terjadinya resistensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari Apotek X di Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemilik apotek dan karyawan bertugas yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Fernandez, B.A.M., 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.2 (2013).
2. Ding S. et al. (2013). Rationale for Antibiotic Prescriptions in the Hospital: An Evaluation of Its Application and Administration. *Chinese Medical Record English Edition*, March 2013, Vol. 1, No.

3 : Pages 88-91.

3. Brahma, Marak, et al. (2012). Rational Use of Drug and Irrational Drug Combination. The Internet Journal of Pharmacologi. Vol 10:1.
4. Departemen Kesehatan RI, 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015. *Program Peningkatan Resistensi Antibiotik Di Rumah Sakit*.
5. Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C., and Hiller, J., 2012. Knowledge and beliefs about antibiotiks among people in Yogyakarta CityIndonesia: a cross sectional population-based survey. *AntimicrobialResistance and Infection Control*. 1:38.
6. Llor, C and Cost, J.M., Spain, 2009. The Sale of Antibiotik withoutPrescription in Pharmacies in California. *CID*, 2009:48.
7. Permenkes RI. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28 Tahun 2011 Pedoman Penggunaan Antibiotik. Permenkes RI.
8. World Health Day 2011: Policy briefs. Geneva, World Health Organization, 2011.
9. Permenkes RI. (2011). PERMENKES RI NO 2406/MENKES/PER/XII/2011 Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Permenkes RI.
10. PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI. 2022. *Pedoman Tatalaksana Covid-19* Edisi 4. ISBN: 978-623-99138-1-6
11. Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C., and Hiller, J., 2011. Self Medication With Antibitotic In Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*. 4:491.
12. Sweetman, S.C. 2009. Martindale The Complete Drug Reference Drug Thirty-Sixth Edition. London : Pharmaceutical Press.
13. Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). *Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendari*. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.
14. Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.